

Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia Terhadap Perubahan dan Modernisasi Daerah Asal

Anggraeni Primawati

Jurusan Kesejahteraan Sosial, STISIP Padang

Abstract : *Migration can be seen as one of the family survival strategies especially for the purpose of family needs (Mantra, 1995); Hugo, 1993). However, remittance as stated by Arnold (1992;209) could be utilized for other needs. Generally, It is used for concupition, building and renovating houses, agriculture production, education, business and investment.*

Remittance is also seems as the shape of bounding and entanglement of the migrant workers with the palce of origin. Remittance is important indicator in social and economic improvement of the community. Besides economic improvement, remittance has impact on the changing orientation, more materialistic, and lifestyle in relation to the place of origin.

Teh case of migrant workers to Malaysia from Kecamatan Purwodadi, utilization of remittance is more on the productive side compare to concumtive side. Data shows that the highest utilization of remittance is on the agriculture production, saving housing renovation and consumption. Analysis shows that remittance is more utilized for productive orientation compare to consumptive one. Nevertheless, remittance has also negative impact on education and family disharmony especially for the wifes who go to Malaysia.

Keyword: *Migration, Remittance, migrant workers in Malaysia*

I. PENDAHULUAN

Globalisasi menyiratkan penataan ulang secara mendasar tentang dinamika kultural dalam waktu dan ruang. Tidak satupun negara di dunia ini yang mampu bertahan dengan komunitas monolitiknya. Migrasi adalah juga salah satu produk dari globalisasi, terutama besaran dari negara berkembang ke negara maju, dari negara bagian yang tertimpa bencana alam ke negara bagian yang lebih aman. Perjumpaan berbagai di suatu wilayah melalui proses migrasi yang ditandai oleh percampuran kebudayaan, menyebabkan terbentuknya situs budaya yang luar biasa heterogen. Globalisasi telah melahirkan industri migrasi. Industri migrasi ini mempengaruhi kebijakan negara, dan telah melibatkan begitu banyak aktor mencari kehidupan di

dalamnya. Mereka menjadi agen-agen penting dalam mengorganisir keberlangsungan migrasi itu, seperti perekrut tenaga kerja, para calo, biro perjalanan, penerjemah, dan agen perumahan. Ada pula aktor yang terlibat dalam perdagangan manusia, di mana mereka menyeludupkan para migran secara ilegal menyeberangi perbatasan negara.

Migrasi pekerja migran di Indonesia erat kaitannya dengan migrasi global. Sejumlah lembaga internasional menetapkan tiga faktor penentu utama yang mendorong migrasi tenaga kerja internasional yaitu daya tarik berupa demografi yang berubah dan kebutuhan pasar tenaga kerja di negara-negara dengan pendapatan tinggi, daya dorong berupa perbedaan gaji dan tekanan kritis di negara berkembang dan miskin, jaringan antar negara berdasarkan keluarga, budaya dan sejarah. Migrasi adalah strategi bertahan hidup mengingat kebanyakan migrasi dilakukan dengan alasan ekonomi. Migrasi adalah hasil keputusan yang dibuat individu dan keluarga mencari solusi terbaik, dengan mempertimbangkan kesempatan dan hambatan yang mereka hadapi.

Secara umum migrasi internasional sangat berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan transisi demografi dalam suatu negara. Ketika suatu negara mengalami kemunduran ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan pertumbuhan populasinya yang masih tinggi, sangat tidak mungkin aktivitas perekonomian negara tersebut dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Untuk alasan ini, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri merupakan suatu pemecahan masalah ketenagakerjaan. Dalam teori ekonomi kependudukan dan ketenagakerjaan, hal ini sering dinyatakan sebagai "*the first stage of labor migration transition*" (Tjiptoheriyanto, 1997).

Jumlah tenaga kerja migran internasional Indonesia hingga saat ini terus meningkat, sekitar 70 persen dari jumlah tenaga kerja tersebut adalah perempuan yang rentan terhadap masalah dari proses migrasi. Migrasi internasional dapat membawa dampak positif bagi negara tujuan, negara asal dan para migran beserta keluarganya. Bagi negara tujuan, kehadiran migran ini dapat mengisi segmen-segmen lapangan kerja yang sudah ditinggalkan oleh penduduk setempat karena tingkat kemakmuran negara tersebut semakin meningkat. Lapangan kerja tersebut seperti sektor perkebunan dan bangunan atau konstruksi di Malaysia yang banyak digantikan oleh pekerja-pekerja dari Indonesia, atau menambah kebutuhan tenaga-tenaga terampil yang jumlahnya kurang, seperti sebagai contoh kebutuhan tenaga kerja teknisi dan jasa di negara-negara Timur Tengah. Bagi negara asal merupakan sumber penerimaan devisa dari *remittances* hasil kerja migran di luar negeri, sementara

untuk para migran, kesempatan ini merupakan pengalaman internasional dan kesempatan meningkatkan keahlian juga akan mengenal disiplin kerja di lingkungan yang berbeda. Bagi keluarga migran hal tersebut merupakan sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Haris, 2007). Suatu yang diharapkan saat ini adalah menjadikan Indonesia sebagai negara pengirim tenaga kerja yang terampil dan ahli, serta berdaya saing.

Remitan merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam seluruh proses migrasi. Remitan merupakan produk yang dihasilkan oleh migran yang merupakan *reward* yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh keluarga migran di daerah asal. Akan tetapi, sesungguhnya remitan tidak hanya dinanti oleh keluarga migran tetapi secara tidak langsung hasil migran ini bermanfaat juga untuk daerah asal. Dengan demikian, remitan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari suatu proses migrasi yang dikirim ke daerah asal baik dalam bentuk material seperti barang atau uang maupun dalam bentuk immaterial seperti peningkatan kualitas ketrampilan dan ide-ide pembangunan yang bermanfaat bagi daerah asal migran.

Kebijakan penempatan Buruh Migran Indonesia (BMI) ke luar negeri merupakan salah satu upaya pemerintah mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Dalam perkembangannya, BMI berperan penting dalam mendatangkan devisa dan mengurangi tingkat kemiskinan melalui uang ataupun barang yang mereka kirimkan ke daerah asal (*remittances*). Remitan mempunyai nilai sosial ekonomi yang signifikan tidak hanya bagi mereka yang menerima namun penting juga bagi upaya pemerataan pembangunan suatu daerah.

Remitan pada dasarnya memiliki dua sisi yang berlawanan arah. Di satu sisi, besarnya remitan yang dikirimkan ke daerah asal dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga migran di daerah asal khususnya, dan percepatan pembangunan daerah asal pada umumnya. Di sisi lain, besarnya remitan yang dikirim ke daerah asal, secara umum diketahui merupakan wujud dari "pengorbanan" yang dilakukan migran dengan cara meminimalkan pengeluaran/konsumsi (baik makanan, pakaian, dan perumahan) di daerah tujuan. Konsekuensi dari meminimalkan pengeluaran ini, akan menyebabkan turunnya kualitas hidup dan lingkungan, seperti munculnya "pemukiman kumuh" di daerah tujuan. Selain itu, dampak remitan juga tergantung pada tujuan utama pengiriman remitan. Remitan hanya akan berdampak positif pada pembangunan daerah asal jika ditujukan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, dan sebaliknya jika remitan lebih ditujukan untuk kegiatan-kegiatan yang kurang produktif atau bertujuan

konsumtif, maka dampak remitan di daerah asal tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

II. TUJUAN PENELITIAN

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pemanfaatan remitan di daerah asal.
2. Mengetahui dampak positif (produktif) dan negatif (konsumtif) remitan untuk daerah asal.
3. Mengetahui dampak sosial negatif dan positif terhadap keluarga migran di daerah asal.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Konsep Remitan

Pada mulanya istilah remitan (*remittance*) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada ditempat tujuan (Connell, 1976). Namun kemudian definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang dan barang, tetapi ketrampilan dan ide juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal. Ketrampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat bermanfaat bagi migran jika nanti kembali ke desanya ide-ide baru juga sangat menyumbang pembangunan desanya. Misalnya cara-cara bekerja, membangun rumah dan lingkungannya yang baik, serta hidup sehat dan lain sebagainya. Remitan menurut Curson (1981) merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Dari segi ekonomi keberadaan remitan sangat penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya.

Pada kehidupan masyarakat desa, remitan yang dikirim sangat penting karena pada dasarnya antara keluarga yang di daerah tujuan migrasi dan di desa merupakan kesatuan ekonomi. Remitan atau yang lazim mereka sebut "*kiriman*" selain ditujukan untuk keluarganya juga ditujukan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya. Remitan atau kiriman yang ditujukan untuk keluarganya lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, untuk biaya pendidikan, kesehatan dan untuk menunjang kehidupan orang tua "pengganti" seperti *simbah-simbah* (nenek dan kakek, keluarganya) yang menggantikan peran orang tua. Selain dalam bentuk uang para buruh migran juga mengirim barang-barang seperti

pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik, dan juga mampu menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di desanya yang dijalankan oleh anggota keluarganya yang masih tinggal di desa.

Remitan dalam konteks migrasi di negara-negara sedang berkembang merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan (Curson, 1983). Kewajiban dan tanggung jawab sebagai migran, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan menghargai migran secara rutin mengirim remitan ke daerah asal dan sebaliknya akan merendahkan migran yang tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Dalam perspektif yang lebih luas, remitan dari migran dipandang sebagai suatu instrumen dalam memperbaiki keseimbangan pembayaran, dan merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Oleh karenanya dapat dikemukakan bahwa remitan menjadi komponen penting dalam mengaitkan mobilitas pekerja dengan proses pembangunan di daerah asal. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan di daerah Jatinom Jawa Tengah (Effendi, 1993). Sejak pertengahan tahun 1980 an seiring dengan meningkatnya mobilitas pekerja, terjadi perubahan pola makanan keluarga migran di daerah asal menuju pola makanan dengan gizi sehat. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peningkatan daya beli keluarga migran di daerah asal, sebagai akibat adanya remitan.

Namun disisi lain, remitan ternyata tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi keluarga migran di daerah asal. Dalam kerangka penumpukan remitan, migran berusaha melakukan berbagai kompromi untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya, dan mengadopsi pola konsumsi tersendiri di daerah tujuan. Para migran akan melakukan "pengorbanan" dalam hal makanan, pakaian, dan perumahan supaya bisa menabung dan akhirnya bisa mengirim remitan ke daerah asal. Secara sederhana para migran akan meminimalkan pengeluaran untuk memaksimalkan pendapatan. Migran yang berpendapatan rendah dan tenaga kerja tidak terampil akan mencari rumah yang paling murah dan biasanya merupakan pemukiman miskin di pusat-pusat kota. Biljmer (1986) mengemukakan bahwa memperbesar remitan, ada kecenderungan migran mengadopsi sistem pondok, yakni tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah sewa atau bedeng di daerah tujuan. Sistem pondok memungkinkan para migran untuk menekan biaya hidup, terutama biaya makan dan

penginapan selama bekerja di daerah tujuan. Hal yang sama juga dikemukakan Mantra (1994) dalam penelitiannya di berbagai daerah di Indonesia. Buruh-buruh bangunan yang berasal dari Jawa Timur yang bekerja di proyek pariwisata Nusa Dua Bali, tinggal di bedeng-bedeng yang kumuh untuk mengurangi pengeluaran akomodasi, di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan dalam kasus yang lebih ekstrim ditemukan pada tukang becak di Yogyakarta yang berasal dari Klaten. Pada waktu malam hari tidur di becak untuk menghindari pengeluaran menyewa pondokan.

2. Teori Remitan

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa besarnya remitan yang dikirimkan migran ke daerah asal relatif bervariasi. Penelitian yang dilakukan Rose dan kawan-kawan (1969) dalam Curson 1983 terhadap migran di Birmingham menemukan bahwa remitan migran India sebesar 6,3 persen dari penghasilannya sedangkan migran Pakistan mencapai 12,1 persen. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Jellinek (1978) dalam Effendi (1993) menemukan bahwa remitan yang dikirimkan para migran penjual es krim di Jakarta mencapai 50 persen dari penghasilan yang diperolehnya. Besar kecilnya remitan ditentukan oleh berbagai karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Berkaitan dengan sifat mobilitas/migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitan lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler) (Connel, 1980). Hugo (1978) dalam penelitian di 14 desa di Jawa Barat menemukan bahwa remitan yang dikirimkan oleh migran sirkuler merupakan 47,7 persen dari pendapatan rumah tangga di daerah asal, sedangkan pada migran permanen hanya 8,0 persen. Sejalan dengan hal tersebut, besarnya remitan yang juga dipengaruhi oleh lamanya migran menetap (bermigrasi) di daerah tujuan. Lucas dan kawan-kawan mengemukakan bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitan yang dikirimkan ke daerah asal.

Adanya arah pengaruh yang negatif ini selain disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal (misalnya anak-anak migran di daerah asal sudah mampu bekerja sendiri), juga disebabkan oleh semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran yang telah menetap lama umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat lingkungan di daerah tujuan. Tingkat

pendidikan migran lebih cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap remitan. Rempel dan Lobdell (1978) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan fungsi remitan sebagai pembayaran kembali (*repayment*) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan migran menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan keluarga, dan pada tahap selanjutnya berdampak pada besar kecilnya *repayment* yang diwujudkan dalam remitan.

Pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitan (Wiyono, 1994). Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti (batih) yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti. Dalam konteks ini, Mantra (1994) mengemukakan bahwa remitan akan lebih besar jika keluarga penerima remitan di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti.

Tujuan pengiriman remitan akan menentukan dampak remitan terhadap pembangunan di daerah asal. Berbagai pemikiran dari hasil penelitian telah menemukan keberagaman tujuan remitan ini, namun demikian dapat dikelompokkan atas tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Hal ini ditemukan Cadwell (1969) dalam Mantra (1994) pada penelitian di Ghana, Afrika. Di daerah ini, 73 persen dari total remitan yang dikirimkan oleh migran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga di daerah asal.
- b. Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian. Menurut Curson (1983) pada itulah, jumlah remitan yang dikirim atau ditinggalkan lebih besar dari pada hari-hari biasanya.
- c. Investasi. Bentuk investasi adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya.

Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, tetapi juga bersifat psikologis, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang. Effendi (1993) dalam penelitiannya di tiga desa di Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitan telah digunakan untuk modal usaha pada usaha-usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda.

- d. Jaminan hari tua. Migran mempunyai keinginan, jika mereka mempunyai cukup uang ada semacam pensiun, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius dan kesuksesan di daerah rantau. Lee (1992) mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu keterampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan selain itu tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.

Remitan merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses migrasi. Remitan merupakan produk yang dihasilkan oleh migran yang merupakan *rewards* yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh keluarga migran di daerah asal. Akan tetapi, sesungguhnya remitan tidak hanya dinanti oleh keluarga migran tetapi secara tidak langsung hasil migran ini bermanfaat juga untuk daerah asal. Dengan demikian, remitan dapat diartikan sebagai sesuatu proses migrasi yang dikirim ke daerah asal baik dalam bentuk material seperti barang atau uang maupun dalam bentuk yang immaterial seperti peningkatan kualitas keterampilan dan ide-ide pembangunan yang bermanfaat bagi daerah asal migran.

Mobilitas internasional seperti ke Malaysia dan negara-negara lain merupakan salah satu pilihan yang dilakukan pekerja migran untuk keluar dari tekanan ekonomi di daerah asalnya. Dalam konteks yang lebih makro aktivitas pekerja migran tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk pilihan ekonomi rasional (Todaro, 1989). Satu bentuk aktivitas yang dilakukan berdasarkan keputusan-keputusan dan pertimbangan-pertimbangan rasional untuk mendapatkan tingkat kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik dan lebih layak jika dibandingkan dengan keputusan untuk tetap menetap dan melakukan aktivitas ekonomi di daerah asal.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kombinasi penelitian menjelaskan (*explanatory research*) dan penelitian deskripsi (*description research*). Penelitian dengan mempergunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang akan diambil dari sampel dalam survei. Disamping wawancara mendalam juga dilakukan kepada *key persons* yaitu tidak hanya pejabat-pejabat atau perangkat desa saja tetapi juga orang-orang yang bisa memberikan informasi misalnya PJTKI/PPTKIS. Penelitian dilakukan di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah sebagai daerah asal, dan di Malaysia Timur khususnya di kota Kuching, Sibu dan Miri juga sampai di perbatasan Malaysia Timur dengan Brunei Darussalam. Responden yang dipilih sebagai sampel adalah pelaku migrasi pekerja ke Malaysia yang telah kembali ke daerah asal, sejumlah 142 orang dimana sejumlah 66 orang yang telah lebih dari sekali melakukan migrasi ke Malaysia. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan penelitian survei untuk menjelaskan apa yang menjadi tujuan penelitian, teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur, wawancara mendalam (*in-depth interview*), Observasi lapangan dan *Focus Discussion Group* (FGD)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Produktif

Fakta yang ditemukan sepanjang penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari remitan yang dikirim migran ke keluarganya paling kurang pada dua hal, yaitu terjadinya peningkatan kesejahteraan yang ditandai dengan perubahan status sosial ekonomi keluarga migran dan terjadinya perubahan pola konsumsi keluarga migran di daerah asal. Meskipun secara umum sebagian remitan migran diinvestasikan di kebutuhan produktif dan kebutuhan konsumtif, tetapi secara substansial dapat dilihat adanya perubahan status sosial ekonomi yang cukup positif. Kecenderungan penggunaan remitan untuk investasi perumahan secara umum didorong oleh kuatnya simbolisasi rumah sebagai status sosial ekonomi masyarakat.

Remitan yang dikirim dari Malaysia, disamping digunakan untuk konsumsi, membeli tanah/sawah, membuat rumah atau merenovasi rumah yang ada, dan dapat disimpan di Bank, kalau ada peluang usaha untuk modal usaha. Di daerah penelitian orang akan segera tahu keluarga-keluarga yang mengirim pekerja ke Malaysia dan keluarga-keluarga mana yang tidak mengirimkan pekerja. Rumah-rumah yang mengirimkan pekerja ke Malaysia

telah merenovasi rumahnya walaupun bagian luarnya saja, sehingga dari luar kelihatan rumah itu bagus dan bersih.

Disamping untuk membangun/merenovasi rumah, uang yang dibawa pulang dipergunakan untuk modal usaha seperti digunakan membuat industri rumah tangga, untuk berdagang, membeli sepeda motor untuk usaha angkutan ojek, membeli ternak, membeli sawah/tanah. Begitu pula ada yang membeli radio, tape dan TV. Kebutuhan produktif adalah kebutuhan investasi untuk masa depan, misalnya membeli sawah/tanah dipakai investasi untuk kegiatan produktif, pendidikan untuk anak, sepeda motor untuk ojek, kesehatan, membeli ternak dan usaha lainnya.

Sunarto Hadisupadmo (1991:41) menganalisis remitan yang berbentuk uang dan barang berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga migran. Pemanfaatan remitan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang dan papan) serta kebutuhan lain (pendidikan, kesehatan, sosial, agama rekreasi, transportasi dan peralatan rumah tangga). Effendi menyatakan bahwa pemanfaatan remitan migran internasional banyak digunakan untuk kepentingan konsumtif dan masih sedikit yang diinventasikan untuk kegiatan produktif. Kepentingan konsumtif bermanfaat dalam upaya menutupi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan dasar keluarga, kemiskinan keluarga dapat dikurangi dan dipecahkan dengan adanya remitan (1997:15), hal ini terjadi pada migrasi internal tetapi berlaku juga pada migrasi internasional.

Rumah mewah, identitas keberhasilan buruh migran. Tak selamanya TKI pulang dengan membawa cerita duka. Banyak pula TKI yang kembali ke kampungnya dengan cerita sukses, bahkan tak sedikit TKI yang bisa membangun rumah dan jalan desanya berkat cucuran keringat di negeri orang. Di sejumlah daerah Kecamatan Purwodadi, rumah-rumah milik TKI terlihat lebih megah dan mewah dibandingkan dengan rumah disekelilingnya. Rumah-rumah mewah dengan beragam model modern berjejer di sepanjang jalan utama dan jalan desa yang menghubungkan beberapa desa di Kecamatan Purwodadi. Pemilik rumah tersebut yang sebagian besar TKI, seolah saling berlomba menunjukkan bahwa rumahnya yang terindah dan termewah. Rumah-rumah tersebut sangat kontras dengan rumah-rumah tradisional Jawa berbentuk limas, joglo yang pemiliknya bukan TKI.

Di perkampungan nelayan desa Jatikontal dan Jatimalang Kecamatan Purwodadi, sudah bisa diduga rumah-rumah beton pastilah milik TKI, adapun rumah warga yang bukan TKI umumnya berlantai semen dan tanah. Namun ada kesamaan di rumah-rumah tersebut, yakni rumah-rumah itu kosong tanpa

penghuni, umumnya orang-orang lanjut usia, seperti orang tua atau *simbah lanang/simbah puteri* pemilik rumah

2. Kebutuhan Konsumtif

Kecuali dampak yang bersifat produktif, migrasi pekerja yang menuju ke Malaysia dapat menyebabkan dampak konsumtif. Kebutuhan konsumtif adalah upaya menutup kebutuhan ekonomi yaitu kebutuhan dasar keluarga (sandang, pangan dan papan). Menurut Haris (1997) besarnya persentase pemanfaatan remitan untuk kebutuhan konsumtif juga merupakan suatu bukti bahwa migran secara umum berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi atau paling kurang dari keluarga yang kemampuan ekonominya pas-pasan. Namun demikian, dari sekian alternatif penggunaan remitan, kenyataannya remitan dipergunakan untuk kepentingan sehari-hari atau untuk kepentingan perumahan seringkali menjadi prioritas utamanya.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa remitan dipergunakan untuk konsumsi sehari-hari, memperbaiki atau membuat rumah, penelitian ini membuktikan bahwa remitan selain dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif, juga dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif yaitu membeli sawah/tanah dan disimpan di Bank.

Besarnya peran TKI bagi pembangunan daerah tidak terlepas dari kiriman uang para TKI kepada keluarganya yang tinggal di daerah asal. Namun, sebenarnya besarnya pengiriman uang dari para TKI melalui transfer uang melalui Bank. Sayangnya, keluarga yang mendapat kiriman uang dari TKI tidak menggunakan dana tersebut untuk kegiatan yang produktif. Justru ada kecenderungan kiriman tersebut dipakai untuk hal-hal konsumtif seperti merenovasi rumah, membeli mobil atau motor yang sebenarnya tidak mendesak. Seringkali terjadi, seorang TKI langsung membeli mobil atau motor saat pulang ke desa. Namun, tidak sampai dua bulan motor atau mobil sudah dijual kembali saat dia akan kembali bekerja ke luar negeri. Rumah-rumah milik TKI lebih bagus dan mewah dibandingkan dengan rumah lainnya. Dari penuturan beberapa TKW, membuat rumah bagus adalah prioritas utama bagi mereka. Prioritas berikutnya adalah menyekolahkan anak dan terakhir mengumpulkan modal. Apa yang diprioritaskan para TKI itu memang tak bisa disalahkan begitu saja mengingat mereka umumnya berasal dari kalangan ekonomi bawah yang menjadikan rumah sebagai salah satu bentuk identitas keberhasilan mereka. Tak cukup bentuk rumah, mereka juga mengisinya dengan berbagai perabotan yang tergolong mewah untuk ukuran desa mereka.

3. Hubungan Pekerja dengan Daerah Asal

Di negara-negara berkembang, hubungan pelaku migrasi dengan daerah asal mereka sangat erat. Keeratan hubungan ini dapat diwujudkan dalam

bentuk adanya kiriman remitan yang bermanfaat untuk daerah asal, disamping itu juga mengalirnya informasi positif mengenai kemungkinan adanya kesempatan kerja di daerah tujuan. Senada dengan ini menurut Norris (1972) dan Mabogunje (1970) mengatakan bahwa faktor daerah asal merupakan faktor terpenting, hubungan antara pelaku migrasi dengan daerah asal dilihat dari materi informasi yang mengalir dan pengiriman remitan.

Penelitian Caldwell di Ghana, Afrika Barat menyebutkan faktor ekonomi yang paling berperan dengan adanya arus migrasi keluar, adalah timbulnya arus balik berupa uang dan barang. Caldwell menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara frekuensi remitan dengan lama tinggal di daerah tujuan (Caldwell, 1962:152). Connell (1980:90) mengatakan bahwa remitan tidak saja arus pengiriman uang dan barang saja, melainkan juga ide yang dikirim atau dibawa langsung oleh migran selagi berada di daerah tujuan ke daerah asal. Naim (1984) lebih menekankan pada volume remitan dan mengatakan bahwa besar kecilnya remitan sangat tergantung kepada keberhasilan migran di daerah tujuan, semakin berhasil mereka maka semakin besar pula remitan yang dikirim ke kampung halamannya

Pendapat Naim tersebut didukung dengan penelitian Effendi (1995:93) di Jatinom Jawa Tengah mengenai distribusi remitan dari daerah asal. Effendi mengatakan bahwa remitan memiliki nilai yang positif bagi daerah asal. Bagi keluarga migran remitan masuk didistribusikan ke dalam bentuk usaha seperti sebagai modal perdagangan, pertanian dan jasa. Dengan demikian pendapat Naim maupun Effendi mengenai pemanfaatan remitan tidak jauh berbeda, remitan dapat dijadikan investasi keluarga di daerah asal serta dengan adanya remitan masuk, dapat menjadi cermin bagi keberhasilan migran di daerah tujuan yang pada akhirnya menjadi pemicu minat migran baru untuk meraih keuntungan di daerah tujuan.

Dalam penelitian ini hubungan antara pekerja pelaku migrasi dengan daerah asal juga ditunjukkan oleh adanya remitan yang mengalir dari daerah tujuan ke daerah asal, semua pekerja pernah mengirim remitan, remitan tersebut berupa uang. Intensitas pengiriman remitan yang dilakukan pekerja tidak tergantung pada pekerja baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin. Migrasi dapat dipandang sebagai salah satu strategi untuk *family survival*, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Mantra, 1988; Hugo, 1996). Namun pemanfaatan remitan seperti dikemukakan Arnold (1992:209) secara umum dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Disamping untuk kebutuhan konsumsi juga dipergunakan untuk pembangunan perumahan, pertanian, perdagangan, pendidikan atau dapat diinvestasikan pada hal-hal yang lebih bermanfaat. Curson (1981: 79) mengatakan bahwa

remitan dipergunakan untuk menyokong keluarga, siklus keluarga, membantu pelaku migrasi lainnya, membayar utang, penanaman modal dan jaminan hari tua.

Menurut teori migrasi internasional neo klasik menyatakan keputusan individu dan keluarga untuk melakukan migrasi secara rasional dengan tujuan untuk memaksimalkan faedah (utilitas) yaitu memaksimalkan pendapatan, dalam hal ini dibutuhkan *human capital* (misalnya pendidikan, ketrampilan). Memaksimalkan pendapatan tetapi juga meminimalkan resiko dan hambatan (Stark, 1991).

4. Pemanfaatan Remitan di Daerah Asal

Pada umumnya pekerja yang telah melakukan migrasi sesudah bekerja di Malaysia rata-rata mampu mengumpulkan sejumlah uang yang dapat dikirim atau dibawa pulang sendiri untuk keperluan keluarganya di daerah asal. Sesuai hasil penelitian telah diketahui bahwa uang itu telah dipergunakan untuk berbagai keperluan yang cukup bervariasi. Secara umum dapat digambarkan bahwa dengan adanya remitan yang datang dari pelaku migrasi selama berada di luar negeri, diharapkan dapat tercapainya perubahan-perubahan sebagai upaya dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi keluarga di desa asal. Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan-perubahan dimaksud, selain ditandai oleh arus dan volume pengiriman uang juga perlu dilihat tentang pola pemanfaatan uang tersebut. Mengenai penggunaan remitan terlihat bahwa kebanyakan diantara keluarga/pelaku migrasi telah menggunakan untuk 4 jenis kebutuhan yaitu paling tinggi, untuk membeli tanah/sawah, disimpan di Bank, merenovasi/memperbaiki rumah dan untuk kebutuhan yang sangat mendasar yaitu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari jumlahnya paling rendah.

Apabila dilihat dari pemanfaatan remitan tersebut dikelompokkan ke dalam pemanfaatan yang bersifat produktif dan yang bersifat konsumtif, maka hasil penelitian di Kecamatan Purwodadi menunjukkan bahwa pekerja mengutamakan pemanfaatan remitan untuk keperluan produktif. Pemanfaatan penting yang patut dipandang sebagai kebutuhan produktif untuk jangka panjang di kalangan masyarakat desa ini tercermin dengan 3,4% dari mereka yang menggunakan uangnya untuk membeli tanah/sawah dan 24,7% dengan di simpan di Bank. Sebagaimana diketahui pemanfaatan tersebut merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan keluarga yang bersangkutan. Selanjutnya terlihat pula sebanyak 23,2% remitan dipergunakan memperbaiki/merenovasi rumah dan 17,6% untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Mengenai pemanfaatan remitan untuk kebutuhan di daerah asal seperti telah diuraikan di atas telah pula dikemukakan oleh Curson (1981) yang menyebutkan bahwa tujuan pengiriman uang ke daerah asal adalah untuk tunjangan keluarga, untuk biaya perayaan siklus hidup/upacara-upacara adat, untuk biaya perjalanan bagi pelaku migrasi baru ke tempat migran terdahulu, untuk pembayaran hutang, untuk investasi dan untuk menyumbang pembangunan di desa asal. Dilihat dari rata-rata besarnya remitan paling banyak dimanfaatkan untuk membeli tanah/sawah, kemudian untuk disimpan di Bank, untuk memperbaiki/merenovasi rumah dan rata-rata besarnya remitan paling sedikit dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari.

Dampak remitan sesungguhnya tergantung pada besar kecilnya remitan disamping tergantung pada pola penggunaannya, dalam arti bagaimana remitan digunakan di daerah asal pekerja seperti dijelaskan di atas bahwa remitan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan yang bervariasi, misalnya untuk perumahan, konsumsi sehari-hari investasi masa depan, atau dapat juga digunakan untuk kepentingan bisnis perdagangan. Namun demikian, dari sekian alternatif penggunaan remitan, kenyataannya untuk kepentingan sehari-hari atau untuk kepentingan perumahan seringkali menjadi prioritas utama (Arnold, 1992:209-210). Hal senada dikemukakan Wood dan Mc Coy (1985) dalam studinya terhadap migran Caribia di Florida bahwa sebagian besar remitan yang dikirim ke negara asal mereka digunakan oleh keluarganya untuk keperluan konsumsi sehari-hari yaitu sebesar 76%, dan 6,6 % untuk biaya pendidikan dan selebihnya untuk perumahan dan keperluan lainnya. Dalam studi yang dilakukan Goma (1993) di NTT dan Hadi Supadmo (1991) di desa Mulusan di Solo juga menemukan bahwa sebagian besar remitan yang dihasilkan dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk konsumsi.

Dilihat dari proses migrasi secara legal maupun ilegal dapat dilihat pemanfaatan remitan utama di daerah asal. Remitan dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi, membuat/memperbaiki rumah, membeli tanah/sawah atau disimpan di Bank. Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa pemanfaatan remitan di daerah asal lebih banyak digunakan untuk konsumtif dari pada kebutuhan produktif. Analisis data membuktikan bahwa remitan lebih banyak dipergunakan untuk kebutuhan produktif, disini untuk membeli tanah sejumlah 34,5 %, merenovasi rumah 23,2%. Kemudian untuk di simpan di Bank sejumlah 35 orang (24,7%) dan hanya 17,6% yang dipergunakan untuk konsumsi. Jadi remitan lebih banyak dipergunakan untuk kebutuhan produktif dari pada kebutuhan konsumtif.

Remitan di daerah asal banyak dipergunakan untuk kebutuhan produktif dari pada untuk kebutuhan konsumtif, untuk kebutuhan konsumtif 17,6%. Untuk kebutuhan produktif 82,4%. Dasar pertimbangan frekuensi pengiriman remitan diklasifikasikan menjadi 1 kali, 2 kali dan lebih dari 3 kali, sedangkan nilai mean dari frekuensi pengiriman 2,0. Nilai medium 2,5 dan angka minimum 1,0 kali dan angka maksimum 5,0 kali. Pemanfaatan remitan dipergunakan untuk kebutuhan produktif dari pada kebutuhan konsumtif. Dilihat rata-rata frekuensi pengiriman remitan 2,5 kali.

Rata-rata jumlah pengiriman remitan paling rendah dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari. Rata-rata jumlah pengiriman remitan paling tinggi dimanfaatkan untuk membeli tanah/sawah, disimpan di Bank, setelah itu untuk perbaikan/membuat rumah yang kondisinya tidak baik menjadi lebih baik. Kalau dibandingkan berarti jumlah pengiriman remitan yang paling sedikit dimanfaatkan untuk konsumsi dari pada jumlah pengiriman remitan yang dimanfaatkan untuk membuat/memperbaiki rumah, membeli sawah/tanah dan di simpan di Bank. Pemanfaatan remitan berdasarkan penelitian-penelitian yang lain seperti Haris (1996), Goma (1993), Sunarto (1991) menyatakan bahwa remitan banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi. Penelitian di Kecamatan Purwodadi remitan paling banyak dimanfaatkan untuk membeli sawah/tanah, disimpan di Bank setelah itu memperbaiki rumah dan yang paling sedikit untuk konsumsi sehari-hari. Kalau dilihat dari rata-rata jumlah remitan yang dikirim ke daerah asal dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif atau kebutuhan produktif.

Tabel 1

Jumlah Pengiriman Remitan Menurut Pemanfaatan Utama Di Daerah Asal

Pemanfaatan Remitan	Frekuensi Pengiriman Remitan						Rata Jumlah Pengiriman	N	%
	1kali N%	2 kali N%	> 3 kali N %						
Membeli Sawah	13	27,7	15	34,9	21	40,4	Rp.12.900.000,00	49	34,5
Merenovasi Rumah	12	25,5	8	18,6	13	25,0	Rp. 5.175.000,00	33	23,2
Disimpan di Bank	15	31,9	12	27,9	8	15,4	Rp.15.000.000,00	35	24,7
Konsumsi	7	14,9	8	18,6	10	19,2	Rp. 3.625.000,00	25	17,6
Jumlah	47	100	43	100	52	100	Rp.11.500.000,00	142	100

Sumber: Data Prima

Dalam hal penelitian di Kecamatan Purwodadi yang dilakukan ini, khususnya terhadap pekerja ke luar negeri ditemukan bahwa remitan memiliki pengaruh nyata yaitu remitan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi khususnya bidang perdagangan di daerah bersangkutan mengalami peningkatan. Meskipun persentase penggunaan remitan sebagian besar untuk membeli tanah/sawah sebesar 34,5% menyebabkan aktivitas ekonominya semakin semarak. Sisi positif lainnya adalah bahwa meningkatnya *income* terhadap keluarga dan daerah, yang diharapkan paling kurang angka pengangguran di daerah bersangkutan menurun dengan adanya berbagai kegiatan ekonomi di daerah bersangkutan. Berkaitan dengan hal ini yang dimaksud adalah bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial budaya termasuk di dalamnya adalah perubahan struktur keluarga (struktur sosial tradisional) perubahan status tenaga kerja, dan berbagai perubahan yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah remitan yang mengalir ke daerah asal. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa remitan secara umum berpengaruh terhadap berbagai transformasi sosial budaya yang berlangsung di daerah asal pekerja.

Pemanfaatan remitan di daerah asal lebih banyak dipergunakan untuk kebutuhan produktif dari pada kebutuhan konsumtif. Untuk kebutuhan konsumtif hanya 17,6 %. Dasar pertimbangan frekuensi pengiriman remitan diklasifikasikan menjadi 1 kali 2 kali dan lebih 3 kali karena angka mean dari frekuensi pengiriman remitan adalah 2,0. Sedangkan nilai median 2,5 dan angka minimum 1,0 dan angka maksimum 5 kali. Pengiriman untuk membeli tanah/sawah frekuensi pengiriman terendah 1 kali dan tertinggi 4 kali, sehingga rata-rata pengiriman 2,5 kali. Sedangkan pengiriman untuk merenovasi rumah terendah 1 kali, tertinggi 5 kali, rata-rata frekuensi pengiriman menjadi 3 kali. Pengiriman remitan untuk di simpan di Bank terendah 1 kali, tertinggi 3 kali, sehingga rata-rata frekuensi pengiriman menjadi 2 kali. Terakhir pengiriman remitan dimanfaatkan untuk konsumsi terendah 1 kali dan tertinggi 5 kali, rata-rata pengiriman menjadi 3kali

Tabel 2
FREKUENSI PENGIRIMAN REMITAN MENURUT PEMANFAATAN UTAMA

Pemanfaatan Remitan	Frekuensi Pengiriman Remitan						Rata-rata Frekuensi Pengiriman	N	%
	1kali	2kali	> 3kali						
		N%	N%	N%	N%				
Membeli Tanah/sawah	13	27,7	15	34,9	21	40,4	2,5	49	34,5

Merenovasi Rumah	12	25,5	8	18,6	13	25,5	3,0	33	23,2
Di simpan di Bank	15	31,9	12	27,9	8	15,4	2,0	35	24,7
Konsumsi	7	14,9	8	18,6	10	19,2	3,0	25	17,6
Jumlah	47	100	43	100	52	100	2,5	142	100

Sumber: Data Prima

Umumnya pelaku migrasi mempunyai sisa penghasilan yang cukup banyak setiap bulannya, karena sebagian besar kebutuhan hidup pokoknya sehari-hari telah ditanggung oleh majikan yang mempekerjakannya, sisa penghasilan tersebut dikirim kepada keluarganya di desa. Selama di Malaysia pelaku migrasi selalu menjalin hubungan komunikasi yang teratur dengan keluarganya di desa. Ini ditandai dengan adanya kiriman uang di daerah asal, semua responden sejumlah 142 orang yang bermigrasi ke Malaysia mengirimkan uang ke daerah asal. Tentang frekuensi pengiriman remitan ternyata pada frekuensi 1 sampai 5 kali selama di Malaysia. Rata-rata frekuensi pengiriman remitan kepada keluarga sebanyak 2,5 kali, dengan rata-rata frekuensi pengiriman uang kepada keluarga sebanyak 2,5 kali, dengan rata-rata pengiriman adalah Rp.11.500.000,00 pengiriman terendah Rp.2.000.000,00 sedangkan pengiriman tertinggi Rp.21.000.000,00.

5. Rumah Mewah Identitas Keberhasilan

Tak selamanya Tenaga Kerja Indonesia pulang dengan membawa cerita duka. Banyak pula TKI yang kembali ke kampungnya dengan cerita sukses. Bahkan tak sedikit yang bisa membangun rumah dan jalan desanya berkat cucuran keringat di negeri orang. Sejumlah daerah, rumah-rumah milik tenaga kerja Indonesia terlihat lebih megah dan mewah dibandingkan dengan rumah-rumah disekelilingnya. Di Kecamatan Purwodadi, misalnya rumah-rumah mewah dengan beragam model modern berjejer di sepanjang jalan utama yang menghubungkan desa-desa di Kecamatan Purwodadi.

Banyak rumah berarsitektur modern ternyata pemiliknya TKI yang mengadu nasib di negeri jiran. Rumah-rumah tersebut terlihat kontras dengan rumah-rumah tradisional Jawa berbentuk Limas yang pemiliknya bukan TKI. Di perkampungan nelayan di desa Jatikontal dan Jatilawang sudah bisa diduga, rumah-rumah bertembok beton pastilah milik TKI. Namun ada kesamaan di rumah-rumah mewah milik TKI tersebut, yakni rumah-rumah itu

kosong tanpa penghuni, walaupun ada penghuni, umumnya orang-orang lanjut usia, seperti orangtua atau kakek nenek pemilik rumah.

6. Pendidikan Anak di Daerah Asal dan Ketidakharmonisan Keluarga Sisi Negatif Keberangkatan TKI ke Malaysia

Secara tradisional, pola keluarga patriarkhi menempatkan isteri sebagai pihak yang mengurus pekerjaan domestik, terutama mengasuh anak. Ketika isteri menjadi tenaga kerja wanita (TKW), keluarga yang ditinggalkan melakukan proses dialektik alamiah untuk menjawab tantangan budaya tersebut. Ketidakseimbangan dalam ekosistem keluarga itu menghasilkan pergeseran peran sebagai tanggapan menuju keseimbangan baru. Adanya kesadaran kolektif menghadapi keseimbangan itu artinya ruang kosong yang ditinggal isteri menjadi tanggung jawab bersama antara suami, orang tua, atau kerabat yang lain. Kesadaran ini tidak terlepas dari pola kekerabatan di Jawa yang menunjukkan eratnya hubungan emosional antara keluarga inti dan keluarga luas, kesadaran kolektif tersebut menghasilkan tiga pola pergeseran peran.

Pertama, suami mengambil peran yang ditinggal isteri. Mereka mengurus berbagai pekerjaan domestik, termasuk mengasuh anak. Kedua, suami mengambil sebagian peran yang ditinggal isteri, mereka biasanya dibantu ibu atau anggota keluarga lain. Ketiga, suami tidak mengambil peran. Pola yang dapat dikatakan sebagai kegagalan keluarga dalam melakukan transformasi nilai ini membuat ibu atau mertua TKW mengambil alih peran domestik keluarga.

Pola di atas masing-masing dapat dibagi ke dalam sub pola, yaitu suami bekerja dan suami tidak bekerja. Isteri bekerja tidak serta merta mampu menggerakkan ekonomi keluarga karena pengiriman pendapatan tidak regular. Sebagian TKW mengirim uang beberapa bulan sekali, sedangkan yang lain membawa penghasilan mereka saat kontrak kerja usai. Kondisi ini mengharuskan suami mengambil peran ganda, yaitu sebagai penggerak ekonomi keluarga dan melakukan pekerjaan domestik. Suami yang tidak bekerja biasanya menggunakan kiriman uang dari TKW untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tingginya peran ibu atau mertua TKW juga terlihat dari pola asuh anak. Secara umum, pola asuh melibatkan dua kutub, yakni suami dan orang tua TKW. Pada sebagian keluarga, anak tinggal bersama bapak dan dibantu nenek (*simbah*), baik dengan tinggal bersama keluarga TKW atau mengunjungi secara regular. Pada umumnya keluarga bertempat tinggal

berdekatan dengan rumah TKW tersebut. Sebagian anak yang lain, tinggal bersama neneknya (*simbah*). Pola kedua ini disebabkan kedekatan anak dengan neneknya atau terjadi perselisihan dalam keluarga TKW, termasuk perceraian. Yang kedua ini memang tidak memberi pilihan bagi nenek untuk mengambil alih peran pengasuhan hingga mengurus pendidikan formal anak.

Pendidikan tampaknya tidak menjadi perhatian utama, secara keseluruhan. Di lapangan banyak ditemukan kesulitan belajar anak, seperti putus sekolah atau gagal di ujian akhir nasional. Beberapa faktor psikologis sosiologis penyebab putus sekolah anak TKW dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori. Pertama, kesulitan biaya, yaitu sungguh-sungguh tidak ada biaya karena dana dialokasikan untuk kepentingan lain. Umumnya, uang TKW/TKI dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas rumah atau kegiatan konsumtif lain. Kedua, tidak mampunya orang tua memotivasi dan mendampingi belajar anak. Ketiga, pandangan negatif orang tua bahwa sekolah tinggi-tinggi tidak menjamin kesejahteraan anak pada masa depan. Keempat, lemahnya motivasi anak itu sendiri karena pandangan negatif, seperti “memang aku bodoh”, “anak orang bodoh”, “sekolah tinggi buat apa”, “nantinya juga cuma jadi kuli”, “buruh dan pekerjaan seperti itu”.

Permasalahan lain muncul karena dorongan biologis suami. Tidak semua suami mampu bertahan puasa dari dorongan seksual. Sebagian mereka “membeli” kepuasan biologis ini dari tempat prostitusi atau lewat perselingkuhan. Jalan kedua inilah yang kadang menimbulkan keresahan sosial ketika suami dari perempuan yang diajak selingkuh tidak dapat menerima kondisi tersebut. Eksistensi membeli kepuasan biologis ini memang tampak tenang di permukaan, tetapi sebenarnya meredam bara.

Pergeseran nilai masyarakat kearah yang lebih permisif tampaknya mampu meredam gejolak sosial. Mereka biasanya mendiamkan bentuk penyelewengan ini karena tingginya risiko mengusik penyelewengan ini tanpa bukti kuat. Walaupun demikian, gejolak dalam keluarga sering tidak bisa dihindarkan. Dalam perselisihan ini, isteri tampaknya lebih punya keberanian bersikap. Mereka bisa mengajukan cerai dan segera pergi menjadi TKW lagi atau mereka meninggalkan suami begitu saja untuk menjadi TKW.

Proposisi menyatakan bahwa proses migrasi ke Malaysia banyak berdampak sosial negatif dari pada berdampak sosial positif terhadap keluarga migran di daerah asal. Dilihat dari bagaimana masalah pendidikan anak jika ditinggalkan ibunya pergi ke Malaysia di sini pendidikan anak

menjadi terlantar karena pola pengasuhan anak bergeser kepada kerabat keluarga, baik oleh ibu dan mertua serta saudara-saudara dari TKW tersebut, juga peran suami yang ditinggal. Di samping itu, ada juga masalah ketidakharmonisan hubungan antara suami dan isteri yang ditinggal salah satunya untuk bekerja ke Malaysia, terjadinya perselingkuhan antara suami yang berada di daerah asal maupun di daerah tujuan. Adanya perselingkuhan tersebut kadang-kadang menimbulkan kasus perceraian.

Data di lapangan menunjukkan bahwa banyak kasus perselingkuhan antara suami yang ditinggal isterinya dalam waktu lama, mereka berselingkuh dengan wanita lain. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat kesepian setelah isteri pergi merantau. Jadi mereka mencari perempuan lain yang dapat mengobati kesepian saya, ini dengan sembunyi-sembunyi jangan sampai ketahuan oleh orang maupun keluarga. Banyak pula kasus bahwa remitan yang dikirimkan ke daerah asal tidak dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Banyak juga kasus remitan dipergunakan untuk berjudi, yang dilakukan suami yang ditinggal isterinya juga untuk bersenang-senang dengan perempuan lain.

VI. KESIMPULAN

Migrasi dapat dipandang sebagai salah satu strategi untuk *family survival*, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup (Mantra, 1995; Hugo, 1993). Namun demikian pemanfaatan remitan seperti dikemukakan oleh Arnold (1992:209) secara umum dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Disamping untuk kebutuhan konsumsi remitan juga digunakan untuk pembangunan perumahan, pertanian, perdagangan, pendidikan atau dapat diinvestasikan pada hal yang lebih bermanfaat. Dalam kasus migrasi pekerja ke Malaysia yang berasal dari Kecamatan Purwodadi, penggunaan remitan yang dikirim ke daerah asal tidak jauh berbeda dengan temuan peneliti migrasi sebelumnya. Remitan dimanfaatkan paling banyak untuk membeli sawah/tanah, di simpan di Bank, setelah itu untuk merenovasi/memperbaiki rumah, paling sedikit untuk konsumsi. Rata-rata jumlah remitan 2 tahun Rp.11.500.000,00 sedang rata-rata frekuensi pengiriman 2,5 kali.

Hasil analisis pemanfaatan remitan di daerah asal lebih banyak dipergunakan untuk kebutuhan produktif dari pada kebutuhan konsumtif. Dilihat dari frekuensi pengiriman maupun dari besarnya remitan terbukti bahwa remitan dimanfaatkan lebih banyak pada kebutuhan produktif di bandingkan pada kebutuhan konsumtif.

Kualitas dan kuantitas pemanfaatan remitansi sangat bervariasi pada setiap pekerja migran, tergantung pada jumlah remitansi yang bisa diperoleh, dikumpulkan, dikirim serta dibawa pulang oleh mereka. Apabila ada uang yang lebih setelah dibelanjakan untuk keperluan utama tersebut, maka akan diinvestasikan dalam bentuk emas, sepeda motor, tanah, sawah, ternak dan membayar biaya pendidikan anak. Jika remitansi menjadi sumber penghasilan utama atau satu-satunya bagi keluarga pekerja migran, remitansi cenderung habis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika pekerja migran berasal dari latar belakang ekonomi yang relatif cukup mapan, remitansi dapat dikumpulkan untuk meningkatkan aset keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Connel, J. 1980. *“Remmitances and Rural Development: Migration, Dependency and Inequality in The South Pacific”*. Occasional Paper No.22. The Australian National University.
- Curson, P. 1983. *“Remmitances and Migration-The Commerce of Movement”*. Population Demography, Vol.3, April; 77-95.
- Effendi, Tadjuddin, Noer. 1995. *“Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan”*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Goma. Johana Naomi. 1993. *“Mobilitas Tenaga Kerja Flores Timur ke Sabah Malaysia dan Pengaruhnya Terhadap Daerah Asal”*. Studi Kasus Desa Neleren, Kecamatan Adonara. Kabupaten Flores Timur”. Yogyakarta: Tesis S2 UGM.
- Hugo., Grame. J. 1978. *“Population Mobility in West Java”*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Lee. Everett. 1995. *“Suatu Teori Migrasi”*. Terjemahan Hans Daeng. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Lucas. REB. Dkk. 1985. *“Motivation to Remit: Evidence from Botswana”*. Journal of Political Economy, 93 (5); 901-918.
- Mabougunje. Akin. L. 1970. *“System Approach to a theory of rural-urban Migration”*. Geographical Analysis. Vol.2:1-8.
- Mantra. Ida Bagoes. 1994. *“Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asal”*. Warta Demografi. Vol.3; 33-40
- Stark. Oded. 1991. *“The Migration of Labor”*. Cambridge. Brasil Backwell.

- Tjiptoheriyanto, Priyono. 1997. *"Migran Tenaga Kerja Wanita (Nakerwan)"*. Serial Diskusi ke VII. Diskusi "Peta Permasalahan Perempuan Pekerja Migran". Jakarta 5 Maret. 1997. Afkar. Vol. IV. No.1.
- Todaro, Michel P. 1996. *"Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang"*. PPK UGM.
- Wiyono.NH. 1994. *"Mobilitas Tenaga Kerja dan Globalisasi"*. Warta Demografi. Vol.3;8-13.
- Wood.Charles H. *"Equilibrium and Historical-Structural Perspective Migration"*. International Migration Review. Vol.2; 298-319.